

SELF-CONCEPT SISWA PADA PEMECAHAN MASALAH DI SD

M. Fadlullah Zainal Abidin¹, Feny Rita Fiantika², Prayogo³

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya^{1,2,3}

muh.fadlul12@gmail.com¹, fentfeny@gmail.com², prayogo@unipasby.ac.id³

ABSTRAK

Menyelesaikan masalah matematika membutuhkan beberapa kemampuan kognitif yang sulit. Kesadaran yang mendalam akan masalah, pengembangan strategi yang tepat, implementasi rencana secara menyeluruh, validasi solusi untuk menjamin keakuratan, dan evaluasi hasil akan membantu mengembangkan bakat di masa depan melalui prosedur ini. Bagi siswa sekolah dasar untuk mengatasi hambatan dalam belajar matematika, bakat ini cukup penting. Artikel ini mengulas elemen-elemen dari *self-concept* siswa sekolah dasar untuk menyelidiki kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Dilakukan di SDN Kebonagung 1 Sukodono dengan siswa kelas V-A, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui nilai siswa, observasi, penilaian tertulis, kuesioner, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan memecahkan masalah matematika bergantung pada *self-concept* yang dimiliki siswa. sehingga siswa yang memiliki *self-concept* tinggi lebih mungkin untuk memenuhi empat indikator pemecahan masalah dibandingkan dengan siswa yang memiliki *self-concept* sedang atau rendah.

Kata Kunci : siswa, kemampuan pemecahan masalah matematika, *self-concept*

ABSTRACT

Solving math problems requires several difficult cognitive abilities. A deep awareness of the problem, the development of appropriate strategies, the comprehensive implementation of plans, the validation of solutions to ensure accuracy, and the evaluation of results will help develop future talent through this procedure. For elementary school students to overcome obstacles in learning mathematics, this talent is quite important. This article reviews the elements of elementary school students' *self-concept* to investigate their ability to solve problems. Conducted at SDN Kebonagung 1 Sukodono with fifth-grade students, this study used a descriptive qualitative method. Data were collected through student scores, observations, written assessments, questionnaires, and interviews. The results showed that mathematical problem-solving abilities depend on students' *self-concept*. Thus, students with high *self-concept* are more likely to meet the four problem-solving indicators than students with moderate or low *self-concept*.

Keywords: student, math problem solving ability, *self-concept*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan, setiap orang wajib menempuh pendidikan selama masa hidupnya. Pendidikan dapat diberikan mulai dari usia dini dengan tujuan membentuk fondasi

yang kuat untuk bekal kehidupan setiap anak pada masa mendatang (Purwanti & Faiz, 2023). "Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan sadar untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensinya. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi diri mereka sendiri dan masyarakat (Rahman, 2022). Pendidikan yang baik dapat terwujud dengan pembelajaran yang baik.

Pembelajaran merupakan suatu proses terjadinya hubungan intraksi antara pendidik dan siswa yang dilengkapi sumber belajar, media pembelajaran, dan lingkungan. Matematika salah satu mata pelajaran yang diajarkan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan bahkan perguruan tinggi (Anggreini & Priyoadmiko, 2022). Matematika memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, pemecahan masalah, dan analisis, menjadikannya mata pelajaran dasar dalam sistem pendidikan. Menurut Sari & Pujiastuti (2020) matematika adalah suatu ilmu yang bersifat universal karena telah mendasari

perkembangan dari beberapa teknologi yang telah berkembang pada era modern. Oleh karena itu Pembelajaran matematika memainkan peran penting dalam berbagai bidang dan mendorong pemahaman manusia. Menurut Ulidatul & Indrakurniawan (2024) peserta didik saat ini berpandangan bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu hal yang menantang, dan mengakibatkan tingkat kecemasan meningkat namun tingkat kepercayaan diri menurun. Hal ini sejalan dengan permasalahan yang saya temukan pada saat mengikuti kegiatan diskusi bersama para guru SDN Kebonagung 1 Sukodono pada saat kegiatan kerjasama dosen dengan sekolah yang menyatakan “waktu melakukan kegiatan pembelajaran matematika peserta didik menunjukkan rasa kurang percaya diri dan tidak ingin mencoba terlebih dahulu, peserta didik merasa putus asa serta tidak mampu menyelesaikan permasalahan matematika yang didasari oleh kurangnya memahami konsep pada diri pribadi siswa”. Dibuktikan melalui

observasi kelas dan wawancara yang di lakukan dengan salah satu wali kelas pada saat itu, wali kelas mengungkapkan bahwa meskipun ada siswa yang mampu mengerjakan soal matematika dengan baik, terdapat pula siswa yang merasa tidak mampu atau bahkan menyerah sebelum mencoba. Hal ini mencerminkan adanya permasalahan pada self-concept atau konsep diri siswa

Penyelesaian masalah matematika tidak hanya di butuhkan pengetahuan tentang materi saja, akan tetapi juga diperlukan psikologi atau self-concept yang berperan juga dalam keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik (Permatasari, 2020). Self-concept atau konsep diri adalah kemampuan untuk melihat diri sendiri meliputi fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi. Peserta didik yang memiliki self-concept negatif mereka akan merasa tidak mampu, sehingga menyebabkan kurangnya motivasi dan penurunan kinerja akademis (Sofiani et al., 2023). Sedangkan Peserta didik yang

memiliki self-concept positif akan lebih mudah memahami konsep pembelajaran matematika, sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan matematika mereka (Wahyuni dalam Fiantika et al., 2024).

Peserta didik yang memiliki konsep diri baik diharapkan dapat mempersepsikan kompetensi matematika yang dimilikinya dan memiliki keyakinan terhadap kemampuan mereka yang berhubungan dengan keberhasilan dalam pembelajaran matematika (Yanti et al., 2025). Oleh sebab itu konsep diri (self-concept) mempunyai peranan penting bagi peserta didik untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keyakinannya dalam meningkatkan kemampuan matematika (Indriyani et al., 2021). Pada dasarnya kemampuan matematika yang di miliki peserta didik berbeda-beda, maka dari itu penting bagi peserta didik untuk mempunyai konsep diri yang baik.

Self-concept yang di maksud pada penelitian ini adalah self-concept siswa dalam pembelajaran matematika, (Sari & Pujiastuti,

2020)mendeskripsikan self-concept dengan penjabaran sebagai berikut:

1) Peserta didik dapat memaksimalkan cara mereka berpikir kritis untuk menjawab semua pemecahan masalah matematika. 2) Mampu merasakan bahwa mereka bisa menyelesaikan tantangan matematika tanpa harus ada rasa tidak percaya diri atau takut. 3) Peserta didik dapat berpandangan bahwa mereka mampu melakukan perannya dalam pembelajar matematika. 4) Peserta didik mampu memperhitungkan kemampuannya untuk memahami konsep dan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika dengan maksimal. 5) Peserta didik juga mampu mengevaluasi dirinya sendiri apakah dirinya telah menguasai kemampuan matematika dengan menghilangkan rasa tidak percaya diri dan tidak mempunyai pada pembelajaran matematika ini. Komponen indikator yang dapat di gunakan pada penelitian ini salah satunya bersumber dari William H. Fitts dalam (Hartanti, 2018) terdapat 5 komponen yaitu: 1) Diri fisik. 2) Diri

keluarga. 3) Diri pribadi. 4) Diri normal-etik. 5) Diri sosial.

Menurut (Ardianty, 2022) terdapat hubungan yang spesifik antara self-concept dengan kemampuan pemecahan masalah mempunyai kaitan yang cukup erat, di mana kemampuan pemecahan masalah yang baik berkaitan erat dengan self-concept siswa yang baik pula. Sehingga melalui self-concept yang baik maka kemampuan pemecahan masalah matematika mampu diselesaikan dengan baik pula, dengan adanya kemampuan matematika yang baik, peserta didik dapat meraih manfaat besar, karena matematika menjadi landasan penting dalam menghadapi kemajuan teknologi dan inovasi, serta dalam menyesuaikan diri dengan pendidikan yang menekankan perkembangan keterampilan abad-21 (Nahdi, 2019). Polya dalam Lestari et al,. (2023) merumuskan 4 tahapan yang dapat dilakukan yaitu: 1) ..Memahami masalah. 2) Merencanakan pemecahan masalah. 3) Melaksanakan pemecahan masalah. 4) Memeriksa kembali hasil

pemecahan masalah.. Dari uraian latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian lebih dalam mengenai self-concept dan pemecahan masalah siswa SD. Sehingga pada artikel ini peneliti mengambil judul “Self-concept siswa pada pemecahan masalah di SD “.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif , dengan tujuan untuk mendeskripsikan kemampuan matematika di tinjau dari self-concept siswa SD, sejalan dengan hal tersebut penelitian kualitatif menurut Moleong (2021) merupakan penelitian yang mempunyai maksud untuk memahami suatu fenomena yang di lakukan oleh subjek penelitian seperti pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan hal lain. Penelitian ini dilakukan dengan proses reduksi yang berasal dari angket self-concept, tes kemampuan matematika, dan wawancara yang akan di lakukan kepada peserta didik. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian berupa analisis deskriptif, yang berarti analisa serta penafsirannya di peroleh

dari subjek yang di teliti seperti ungkapan, perilaku, dan kondisi dari subjek penelitian dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang menyangkut hubungan khusus secara alamiah dengan manfaat berbagai metode ilmiah (F. Fiantika et al., 2022). Penelitian ini dilakukan di Kelas V-A SDN Kebonagung 1 Sukodono, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Pada tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah 20 siswa.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2024. Data dari penelitian ini bersumber dari instrument angket self-concept, tes tulis, observasi dan wawancara. Data yang terkumpul akan di analis dan dideskripsikan.

Pemilihan subjek diperoleh dari tiga siswa kelas V-A SDN Kebonagung 1 Sukodono, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo pada tahun ajaran 2024/2025 denan jumlah 20 siswa yang akan dibedakan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan lembar angket self-concept dan nilai matematika dari guru kelas. Setiap self-concept rendah, sedang, dan tinggi akan

diambil masing-masing satu subjek. Memilih subjek diawali dengan pemilihan kelas dilanjutkan dengan meminta data dokumentasi nilai siswa kelas V-A yang telah dipilih, data nilai diolah dengan membagi tiga kategori subjek kemampuan tinggi, sedang, dan rendah menggunakan rumus standart deviasi. Di waktu yang sama siswa diberikan lembar angket self-concept yang akan diisi dengan format penskoran. Data dari angket akan diolah dengan membagi tiga kategori yaitu self-concept tinggi, sedang, dan rendah. Data dari nilai matematika siswa akan dicocokkan dengan data penskoran angket self-concept siswa, kemudian mencocokkan subjek dengan kemampuan tinggi yang mempunyai self-concept tinggi, subjek dengan kemampuan sedang yang mempunyai self-concept sedang, subjek dengan kemampuan rendah yang mempunyai self-concept rendah.

Penyusunan instrument angket tentu dirancang dengan mempertimbangkan indikator self-concept (Archi Maulyda et al., 2021), oleh karena itu penulis menjabarkan

indikator angket self-concept pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Self-Concept

No.	Indikator
1. Pengetahuan	
	(Pandangan siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika yang dimilikinya)
2. Harapan	
2.1 Sosial	Pandangan siswa dalam berinteraksi dengan teman dikelasnya terkait penyelesaian masalah matematika.
2.2 Moral-Etik	Pandangan siswa dalam menunjukkan nilai moral-etik saat menyelesaikan masalah matematika.
3. Penilaian	
	Pandangan siswa terhadap keberhasilan dirinya dalam menyelesaikan pemecahan masalah matematika.

Setelah diperoleh subjek yang akan diteliti, penulis akan melakukan tes kemampuan pemecahan masalah matematika kepada tiga subjek untuk mendeskripsikan gambaran umum kemampuan pemecahan masalah matematika yang dimiliki oleh siswa dari setiap kategori self-concept rendah, sedang, dan tinggi. Kisi-kisi pedoman tes tulis didasarkan pada kemampuan pemecahan masalah

matematika yang telah disusun oleh penulis pada tabel 2.

Tabel 2. Kisi-kisi Tes Tulis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

No.	Indikator
1. Memahami Masalah	
1.1	Siswa dapat mengetahui konteks permasalahan.
1.2	Siswa dapat mengidentifikasi masalah dari pertanyaan.
2. Merencanakan Pemecahan Masalah	
2.1	Siswa dapat menyusun pemecahan masalah
2.2	Siswa dapat memperkirakan langkah yang akan digunakan dalam pemecahan masalah
3. Melaksanakan Pemecahan Masalah	
3.1	Siswa dapat menerapkan langkah pemecahan masalah
3.2	Siswa dapat menyelesaikan permasalahan
4. Memeriksa Kembali Hasil Pemecahan Masalah	
	Siswa mampu memeriksa kembali hasil pemecahan masalah

Data yang diperoleh akan dianalisis untuk disusun secara sistematis dari hasil instrumen yang digunakan agar mudah dipahami. Analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga selesai, sehingga hasilnya menjadi jelas dan terperinci dengan melibatkan tahapan . reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. . Penulis akan menganalisis data dari mulai pemilihan subjek hingga melakukan penjabaran terkait hasil tes tulis kemampuan pemecahan masalah matematika yang telah dikerjakan subjek penelitian serta wawancara dengan subjek terkait tes tulis yang telah dikerjakannya, demi memperoleh informasi terkait kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki setiap subjek penelitian dalam konteks self-concept.

Proses awal yang dilakukan penulis yang itu membuat instrument yang akan digunakan untuk melakukan penelitian, seperti menyusun angket self-concept, tes tulis kemampuan pemecahan masalah matematika, lembar observasi dan wawancara terkait tes tulis kemampuan pemecahan masalah yang akan dikerjakan oleh subjek penelitian dengan berdasarkan pedoman kisi-kisi dan indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Proses selanjutnya yaitu dengan mengumpulkan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari dokumentasi nilai matematika siswa kelas V-A pada saat ujian STS diberikan oleh guru kelas diolah dengan melakukan pengelompokan kategori kemampuan tinggi sedang, dan rendah melalui perhitungan standart deviasi, maka diperoleh data sebagai berikut. Subjek kategori tinggi dengan rentang skor tes ≥ 87 , subjek kategori sedang dengan rentang nilai $38 < \text{skor tes} < 87$, subjek kategori rendah dengan rentang nilai skor tes ≤ 38 . Pengelompokan ini berdasarkan perhitungan rata-rata ($\bar{x}$) dan standart deviasi (s). Cara yang sama juga dilakukan untuk mengolah pensekoran angket self-concept menjadi tiga ketegori. Subjek kategori self-concept tinggi dengan rentang skor tes ≥ 88 , subjek kategori self-concept sedang dengan rentang nilai $55 < \text{skor tes} < 88$, subjek kategori self-concept rendah dengan rentang nilai skor tes ≤ 55 . Berikut hasil pengelompokan subjek berdasarkan nilai STS Matematika dan angket self-concept siswa V-A.

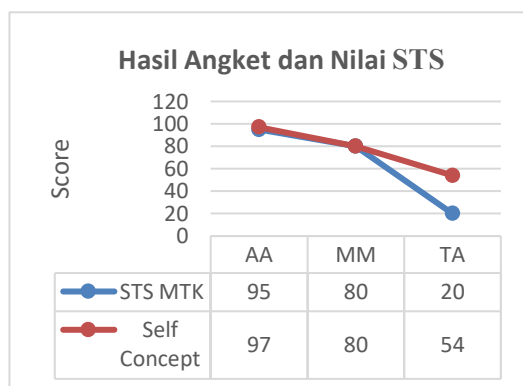
Tabel 1. Pengelompokan Subjek

No.	Kategori	STS Matematika	Angket Self-concept
1.	Tinggi	4	5
2.	Sedang	10	11
3.	Rendah	6	4
Jumlah		20	20

Berdasarkan hasil nilai STS matematika dan angket self-concept kemampuan pemecahan masalah di ambil tiga subjek dari setiap kategori dengan mencocokkan kedua hasil tersebut serta rekomendasi dari guru kelas bahwa siswa dapat berkomunikasi dengan baik. Setelah itu subjek terisi satu dari setiap kategori untuk melakukan tes tulis kemampuan pemecahan masalah dan wawancara terkait tes tulis. Berikut disajikan inisial subjek berdasarkan nilai STS dan self-concept kemampuan pemecahan masalah. Setelah ada kecocokkan antara nilai STS siswa dengan self-concept terisilah subjek dengan self-concept tinggi, sedang, dan rendah.

Dari setiap kelompok tersebut akan dikonsultasikan terlebih dahulu pada wali kelas apakah sudah sesuai dan diambil satu subjek dari setiap kelompok kategori self-concept tinggi, sedang, rendah yang memiliki

pemahaman yang baik dalam komunikasi. Berikut disajikan inisial subjek berdasarkan nilai STS matematika dan angket self-concept dalam bentuk diagram.



Gambar 1. Grafik Hasil Angket Self-concept dan Nilai STS Matematika Siswa

Adapun secara lebih rinci analisis deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan tes tulis pada materi pecahan berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah matematika dengan data pendukung berupa observasi, dan wawancara pada setiap subjek untuk menguji kevalidan data. Dari data yang didapat dilakukan reduksi dengan tujuan untuk mengambil data yang penting dan relevan.

PEMBAHASAN

Subjek dari setiap kategori melakukan tes kemampuan pemecahan masalah matematika, saat mengisi tes tulis subjek juga diamati untuk mengetahui setiap proses penyelesaian tes tulis, setelah pengerjaan tes tulis subjek juga akan diwawancara terkait hasil pekerjaannya. Berikut pembahasan tentang analisis kemampuan pemecahan masalah matematika dari tiga subjek dalam menyelesaikan masalah pada materi pecahan di kelas V-A SDN Kebonagung 1 Sukodono,

Siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematika kategori tinggi memiliki self-concept tinggi dapat mencapai indikator kemampuan pemecahan masalah matematika dengan maksimal yaitu indikator memahami masalah (understanding the problem), dengan memahami konteks pertanyaan pada soal. Subjek dapat mencapai indikator merencanakan pemecahan masalah (devising a plan) yaitu mampu menentukan strategi apa yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah. Serta indikator melaksanakan penyelesaian masalah

(*carrying out your plan*) yang sesuai dengan konteks pertanyaan dengan baik dan benar. Selain itu subjek juga mencapai indikator memeriksa kembali hasil pemecahan masalah (*looking back*) sebelum mengumpulkannya agar tidak ada yang salah dan terlewat. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan diri yang optimal dalam menyelesaikan masalah matematika.

Siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematika sedang memiliki *self-concept* sedang belum dapat mencapai salah satu indikator melaksanakan pemecahan masalah (*carrying out your plan*) dengan langkah yang tepat dan sesuai dengan konteks pertanyaan. Namun untuk indikator memahami masalah (*understanding the problem*), merencanakan pemecahan masalah (*devising a plan*), dan memeriksa kembali hasil pemecahan masalah (*looking back*) sudah mampu untuk dipenuhi oleh subjek. Hal ini menunjukkan bahwa subjek masih memerlukan penguatan dalam melaksanakan langkah penyelesaian

yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah secara keseluruhan.

Siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematika rendah memiliki *self-concept* rendah hanya mampu mencapai satu indikator pemecahan masalah matematika yaitu memahami masalah (*understanding the problem*), dan ketiga indikator diantaranya merencanakan pemecahan masalah (*devising a plan*), melaksanakan pemecahan masalah (*carrying out your plan*), serta memeriksa kembali hasil pemecahan masalah (*looking back*) tidak mampu dicapai oleh subjek. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memerlukan bimbingan intensif untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami, merencanakan, melaksanakan, dan memeriksa solusi masalah matematika secara sistematis.

Perbedaan dari tingkat *self-concept* siswa dalam melakukan pemecahan masalah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Subjek Penelitian

Subjek	Ketercapaian Pemecahan Masalah Matematika	Deskripsi Ketercapaian
Subjek Tinggi (AA)	Memahami Masalah (<i>Understanding The Problem</i>)	Subjek dapat memahami apa yang di tanya dan diketahui dari pertanyaan soal tes tulis.
	Merencanakan Pemecahan Masalah (<i>Devising a Plan</i>)	Subjek merencanakan seperti apa langkah yang akan digunakan untuk mengerjakan pemecahan masalah yang telah dibaca terlebih dahulu sebelu menjawabnya.
	Melaksanakan Pemecahan Masalah (<i>Carrying Out Your Plan</i>)	Subjek mampu melakukan pemecahan masalah sesuai dengan konteks pertanyaan yang ada, hal ini ditunjukkan bahwa subjek mampu menjelaskan bagaimana dia menjawab soal tes dengan lantang dan jelas.
	Memeriksa Kembali Hasil Pemecahan Masalah (<i>Looking Back</i>)	Subjek membuktikan sebelum mengumpulkan atau menyerahkan jawaban tes tulis, selalu mengecek

Subjek	Ketercapaian Pemecahan Masalah Matematika	Deskripsi Ketercapaian
Subjek Sedang (MM)	Memahami Masalah (<i>Understanding The Problem</i>)	kembali jawaban yang telah dikerjakan dengan tujuan agar tidak ada kesalah dan jawaban yang terlewat
	Merencanakan Pemecahan Masalah (<i>Devising a Plan</i>)	Subjek mampu mengetahui atau mengenali konteks pertanyaan pada pertanyaan tes tulis nomor satu dengan soal cerita melibatkan materi pecahan dan apa yang ditanyakan.
	Melaksanakan Pemecahan Masalah (<i>Carrying Out Your Plan</i>)	Subjek merencanakan jawaban terkait konteks pertanyaan yang ditanyakan dan langkah yang dilakukan terlebih dahulu untuk menyelesaikan pemecahan masalah matematika yang sesuai dengan soal tes tulis.
	Memeriksa Kembali Hasil Pemecahan Masalah (<i>Looking Back</i>)	Sebelum mengumpulkan atau menyerahkan jawaban tes tulis, subjek sering

Subjek	Ketercapaian Pemecahan Masalah Matematika	Deskripsi Ketercapaian
		mengecek kembali jawaban yang telah dikerjakan dengan tujuan agar tidak ada kesalah.
Subjek Rendah (TA)	Memahami Masalah (<i>Understanding The Problem</i>)	Subjek mengetahui atau mengenali konteks pertanyaan bahwa pertanyaan tes tulis dengan soal cerita melibatkan materi pecahan dan apa yang ditanyakan.

SIMPULAN

Kemampuan pemecahan masalah matematika dengan subjek self-concept yang berbeda menunjukkan hasil yang beragam. Perbedaan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi self-concept yang dimiliki subjek maka semakin baik kemampuan pemecahan masalah matematika yang dimilikinya. Karena adanya perbedaan konsep diri pada setiap subjek maka diperlukannya pendekatan dan bimbingan yang sesuai dengan tingkat self-concept

masing-masing subjek untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Archi Maulyda, M., Indraswati, D., Erfan, M., Widodo, A., & Nikmah Rahmatih, A. (2021). Pengaruh Self-Concept Akademik Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 13(1), 36–47.
<mailto:https://doi.org/10.36928/Jpkm.V13i1.591>
- Ardianty, D. D. (2022). Korelasi Konsep Diri Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(2).
<mailto:https://doi.org/10.21831/Jpipfip.V15i2.44130>
- Fiantika, F. R., Fanani, A., Prayitno, S. H., & Fauziah, N. (2024). Melejitkan Self-Concept Peserta

- Didik Melalui Virtual Reality (Vr) Dengan Problem Based Learning Investigasi Tempe. *Transformasi : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 8(2), 201–215. <mailto:Https://Doi.Org/Doi:10.36526/Tr.V%Vi%l.4802>
- Fiantika, F., Wasil, M., & Jumiya, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Indriyani, F. N., Faradiba, S. S., & Hasana, S. N. (2021). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Self-Concept Peserta Didik Smp Taman Dewasa Malang* (Vol. 16, Issue 19).
- Moleong. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Nahdi, D. S. (2019). Keterampilan Matematika Di Abad 21. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 133–140.
- Permatasari, I., Noer, S. H., & Gunowibowo, P. (2020). Efektivitas Metode Pembelajaran Pq4r Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Dan Self-Concept Siswa. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(1). <mailto:Https://Doi.Org/10.21831/Pg.V15i1.33830>
- Purwanti, & Faiz, A. (2023). Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 1032–1041.
- Rahman, A. (2022). Pendidikan. [mailto:Https://Journal.Unismuh.Ac.Id/Index.Php/Alurwatul.2\(1\),1-8](mailto:Https://Journal.Unismuh.Ac.Id/Index.Php/Alurwatul.2(1),1-8).
- Sari, S. M., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau Dari Self-Concept. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 71–77. <mailto:Https://Doi.Org/10.15294/Kreano.V11i1.22717>
- Sofiani, J., Nurjamil, D., & Nurhayati, E. (2023). Kemampuan Penalaran Analogi Ditinjau Dari Self Concept. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika:*

Powermathedu (Pme), 02(01),
17–30.

Ulidatul, A. P. A., & Indrakurniawan,
M. (2024). Kemampuan Koneksi
Matematis Siswa Sekolah Dasar
Ditinjau Dari Self Concept.
*Pendas : Jurnal Ilmiah
Pendidikan Dasar*, 09(1), 1071–
1081.

Yanti, E. F., Badjeber, R., & Yulia, Y.
(2025). Kemampuan
Representasi Matematis
Peserta Didik Mts Ditinjau Dari
Self-Concept. *Jurnal Cendekia :
Jurnal Pendidikan Matematika*,
9(3), 1431–1445.
[https://doi.org/10.31004/Cen
dekia.V9i3.4374](https://doi.org/10.31004/Cendekia.V9i3.4374)